

HUBUNGAN TINGKAT KEPATUHAN PENGGUNAAN OBAT ANTIDIABETES ORAL PADA PASIEN DM TIPE 2 TERHADAP PENURUNAN KADAR GULA DARAH DI POLIKLINIK RAWAT JALAN RS MULIA PAJAJARAN BOGOR

Binar Nursanti^{1*}, Aditiya Wibiksana¹, Kiki Astrianti²

¹Program Studi Diploma 3 Farmasi Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi, Bogor

² Rumah Sakit Mulia Pajajaran Bogor

*Korespondensi:binar09@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penyakit diabetes melitus, juga dikenal sebagai "the great imitator", merupakan kondisi yang dipengaruhi organ tubuh dan dapat menimbulkan berbagai gejala. Diabetes Melitus tipe 2 adalah jenis diabetes yang paling umum terjadi, dan prevalensinya terus meningkat terutama di negara-negara yang sedang berkembang dan mengalami proses industrialisasi. Tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antidiabetes dapat membantu mengurangi risiko komplikasi, karena hal ini membantu mengontrol kadar glukosa dalam tubuh. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengidentifikasi profil sosiodemografi penderita diabetes melitus tipe 2 yang menggunakan antidiabetes oral dan tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi obat oral sebagai bagian dari terapi mereka. Pendekatan digunakan dalam penelitian ini adalah observasional cross-sectional dengan Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data primer dalam penelitian ini yaitu kepatuhan MMAS-8 yang telah divalidasi secara prospektif. Dari 76 responden, survei menunjukkan bahwa 43 responden (56,58%) adalah wanita, 36 responden (47,37%) berusia 56-65 tahun, 36 responden (47,37%) memiliki pendidikan SMA terakhir, dan 31 responden (40,79%) adalah ibu rumah tangga. Hasil dari kuesioner MMAS-8 menunjukkan bahwa dari 76 responden, 41 responden (53,95%) Sebanyak 46 responden (60,53%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi, 33 responden (43,42%) menunjukkan tingkat kepatuhan sedang, dan hanya 2 responden (2,63%) menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah. Penelitian ini menekankan pentingnya kepatuhan dalam mengonsumsi obat antidiabetes sebagai bagian dari terapi diabetes melitus tipe 2.

Kata Kunci: Diabetes melitus, Antidiabetes oral, Tingkat kepatuhan

ABSTRACT

Diabetes mellitus, also known as "the great imitator," is a condition that affects various organs in the body and can cause a variety of symptoms. The most common type of diabetes is type 2 diabetes, and its prevalence continues to increase, particularly in developing and industrializing countries. Patients' compliance with antidiabetic medication can help reduce the risk of complications by controlling blood glucose levels. This study aims to identify the sociodemographic profile of type 2 diabetes mellitus patients who use oral antidiabetic medications and their level of compliance in taking oral medication as part of their therapy. The approach used in this study is cross-sectional observational, and a validated prospective questionnaire, the MMAS-8, was used to collect primary data. Out of 76 respondents, the survey showed that 43 respondents (56.58%) were female, 36 respondents (47.37%) were aged 56-65 years, 36 respondents (47.37%) had a high school education, and 31 respondents (40.79%) were housewives. The results of the MMAS-8 questionnaire showed that out of 76 respondents, 41 respondents (53.95%) showed a high level of compliance, 33 respondents (43.42%) showed moderate compliance, and only 2 respondents (2.63%) showed low compliance. This study emphasizes the importance of compliance in taking antidiabetic medication as part of type 2 diabetes mellitus therapy.

Keywords: Diabetes mellitus, Oral antidiabetic, Compliance level

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan di Indonesia semakin kompleks dengan meningkatnya kasus Penyakit Tidak Menular (PTM) yang mengalami pergeseran epidemiologi dari penyakit menular ke PTM. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan global pada kasus PTM, yang juga terjadi secara nasional dengan PTM menjadi penyebab sepuluh besar kematian di Indonesia. Diabetes melitus, yang dikenal sebagai *the great imitator*, menyerang berbagai organ tubuh dan menimbulkan berbagai gejala yang berbeda, penyakit ini berkembang secara bertahap sehingga seseorang mungkin tidak menyadari perubahan yang terjadi dalam tubuhnya. (Hadisaputro, 2007).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memproyeksikan peningkatan yang cukup besar pada total penderita Diabetes Melitus (DM) tipe 2 di kemudian hari. Di antara jenis-jenis Diabetes Melitus (DM) yang ada, DM tipe 2 adalah tipe yang paling banyak jika dibandingkan dengan DM tipe 1, gestasional, dan jenis DM lainnya. Menurut prediksi dari Badan Kesehatan Dunia (WHO), jumlah penderita Diabetes tipe 2 (DM) diperkirakan akan meningkat drastis di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun sebelumnya bertambah menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030. Prakiraan International Diabetes Federation (IDF) juga menunjukkan yakni jumlah penderita DM akan meningkat dari 10,7 juta pada tahun 2019 menjadi 13,7 juta per tahun akan meningkat pada tahun 2030 (PERKENI, 2021).

Di provinsi Jawa Barat sendiri berdasarkan dari data Riskesdas 2018 diketahui prevalensi diabetes melitus di Jawa Barat adalah 1,7%, menempatkannya pada peringkat ke-17 dari total 34 provinsi di Indonesia. Sementara itu, provinsi-provinsi dengan tingkat prevalensi diabetes di Indonesia paling tinggi adalah di DKI Jakarta (3,4%), Propinsi Kalimantan Timur (3,1%), DI Yogyakarta (3,1%), dan Propinsi Sulawesi Utara (3%). Berdasarkan dataset open Jawa barat yang dilaksanakan oleh dinas kesehatan Pada tahun 2019, terdapat sebanyak 57.769 orang penderita diabetes melitus di Kabupaten Bogor dan sebanyak 12.273 orang di Kota Bogor (RISKESDAS, 2018).

Perubahan gaya hidup, sosial, urbanisasi dan tidak terkontrolnya pengobatan Penyebab utama masalah ini adalah meningkatnya angka penderita diabetes di Indonesia, yang diperkirakan prevalensi diabetes melitus terus mengalami peningkatan di seluruh dunia dan diperkirakan akan terus bertambah di masa

mendatang, sekitar 50% penderita diabetes di Indonesia belum terdiagnosis. Selain itu, hanya sekitar dua pertiga dari orang yang menderita diabetes dan telah didiagnosis menerima pengobatan, baik itu farmakologis maupun non-farmakologis. Namun, hanya sekitar sepertiga dari orang yang menerima pengobatan berhasil mempertahankan kondisi kesehatan mereka dengan baik. (PERKENI, 2021).

Lintang (2019) mencatat bahwa kepatuhan pasien adalah merupakan salah satu faktor penting yang paling mempengaruhi keberhasilan monitoring glukosa (gula) darah pada penderita diabetes Melitus tipe 2. Pasien yang patuh dalam menjalani terapi memiliki peluang yang lebih besar untuk mencapai keberhasilan pengobatan, terutama dalam proses terapi penyakit tidak menular layaknya Diabetes Melitus. Pasien yang patuh pada pengobatan dan perawatan dapat memperbaiki kontrol gula darah dan mencegah kemungkinan komplikasi akibat penyakit tersebut. Oleh karena itu, pendekatan terhadap pasien yang mengedukasi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepatuhan pada pengobatan adalah kunci dalam pengelolaan Diabetes Melitus dan penyakit tidak menular lainnya.

Bersumber pada informasi rekam medis RS Mulia pajajaran tingkat prevalensi Penyakit Diabetes Melitus di RS Mulia pajajaran tergolong tinggi hal ini dibuktikan dengan jumlah kunjungan pasien dengan diagnosa diabetes melitus pada bulan September-November 2021 sebanyak 398 pasien yang menerima perawatan pada di poliklinik rawat jalan yang didiagnosis dengan DM tipe 2 dan menerima terapi antidiabetes oral sebagai pengobatan utama.

Penyakit Diabetes Melitus di RS Mulia Pajajaran termasuk dalam 5 penyakit terbanyak yang sering ditemui dan penyakit diabetes melitus ini rentan terhadap timbulnya berbagai komplikasi sehingga untuk memperkecil resiko terjadinya komplikasi tersebut maka diperlukannya kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antidiabetes yang diresepkan oleh dokter masih menjadi masalah yang perlu diperhatikan.. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan dituangkan dengan judul "Hubungan Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah di Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Mulia Pajajaran Bogor".

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross-sectional* dan desain observasional kuantitatif (non-eksperimental), yang dilakukan pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Instalasi Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Mulia Pajajaran selama periode 1 Februari-31 Maret 2022. Pengumpulan data Penelitian ini merupakan studi kasus dengan strategi case study research, dan dilakukan secara prospektif dengan menggunakan kuesioner Morisky Medication Adherence Scale-8 (MMAS-8) untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antidiabetes.

Populasi dan Sampel

Penelitian ini menargetkan seluruh pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang mendapatkan terapi antidiabetes oral di Instalasi Poliklinik Rawat Jalan Rumah Sakit Mulia Pajajaran Bogor selama periode 1 Februari hingga 31 Maret 2022, yang berjumlah sekitar 324 pasien, sebagai populasi yang akan diobservasi.

Sampel dihitung menggunakan rumus slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1+N e^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi = 324 pasien diabetes melitus tipe 2

e = Toleransi error. Toleransi eror yang digunakan = 10% (0,1).

$$n = \frac{324}{1+324 \cdot 0,1^2}$$

$$n = 76,4 = 76 \text{ orang}$$

sampel yang didapatkan yaitu 76 orang

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria Inklusi

- Pasien dengan diagnosa DM tipe 2.
- Pasien yang mendapatkan pengobatan antidiabetes oral > 1 bulan.
- Umur 26 - >65 tahun (Depkes RI,2009).
- Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dengan menandatangani *informed consent* yang diberikan oleh peneliti. *Informed consent* tersebut akan menjelaskan secara rinci tentang tujuan, prosedur, risiko, manfaat, dan hak-hak responden dalam penelitian.

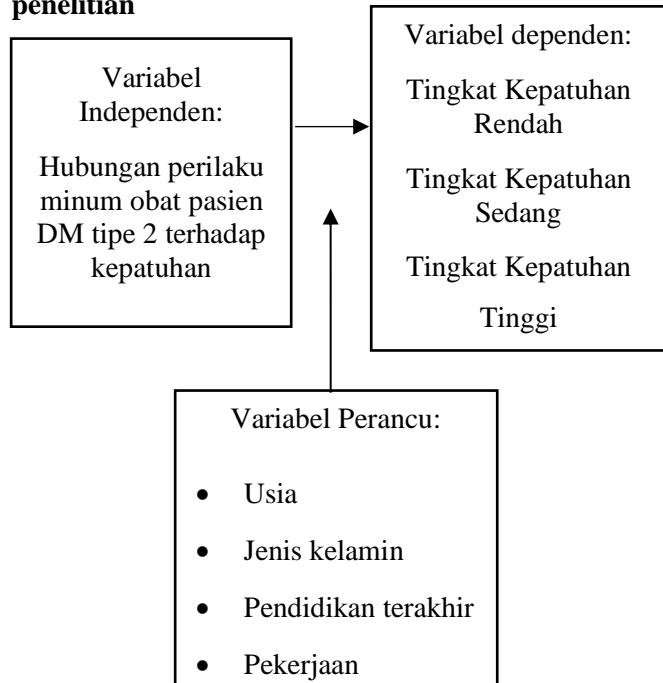
Kriteria Eksklusi

- Pasien DM tipe 2 yang menggunakan terapi antidiabetes Insulin.
- Pasien DM tipe 2 dengan gangguan komunikasi.
- Pasien DM tipe 2 dengan Komplikasi kronik yang dimaksud meliputi penyakit jantung koroner, disfungsi ginjal, penyakit pembuluh darah otak, dan penyakit pembuluh darah perifer.

LANDASAN TEORI

Diabetes Melitus adalah penyakit kronis yang terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi hormon insulin dengan cukup atau tidak mampu menggunakan insulin secara efektif (Kemenkes, 2018). Dalam pengobatan Diabetes Melitus, merupakan hal yang sangat penting bagi pasien untuk mematuhi jadwal penggunaan obat guna menjaga kadar glukosa dalam tubuh agar tetap terkontrol. Menurut penelitian Ayu Nisa (2017) yang dilakukan di instalasi rawat jalan RSUD Dr. Tjitrowardjo Purworejo dengan jumlah responden sebanyak 53 orang, ditemukan bahwa 39,6% responden memiliki skor tingkat kepatuhan rendah, 28,3% memiliki skor tingkat kepatuhan sedang, dan 32,1% memiliki skor tingkat kepatuhan tinggi. Skor kepatuhan yang diperoleh berkisar antara 0 hingga 2.

Kerangka Konsep dibawah menunjukkan penelitian



Gambar 1. Kerangka Konsep

PROSEDUR PENGUMPULAN DATA

Untuk mengumpulkan data dalam studi ini, digunakan sebuah kuesioner bernama MMAS-8 (Morisky Medication Adherence Scale) yang telah diuji untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Kuesioner ini berisi data sosiodemografi pasien diabetes Melitus Tipe 2 seperti usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, dan pekerjaan, serta kuesioner mengenai kepatuhan pasien terhadap penggunaan obat diabetes Melitus. Kuesioner tersebut diberikan kepada pasien rawat jalan yang sedang menjalani terapi antidiabetes oral. Sebelum mengisi kuesioner, pasien diminta untuk menandatangani lembar persetujuan terlebih dahulu.

ANALISIS DATA

Dalam rangka melakukan analisis data pada penelitian ini, dilakukan pengujian terhadap validitas dan reliabilitas kuesioner yang digunakan. Setelah kuesioner diisi oleh pasien, jawaban dihitung menggunakan metode MMAS-8 dengan tiga kategori kepatuhan yaitu

- Kepatuhan rendah dengan skor >2
- Kepatuhan sedang dengan skor 0,25 - 2
- Kepatuhan tinggi dengan skor = 0

Cara penilaian skala (Morisky et al. , 2008):

Tidak Pernah = 0 Sekali-Sekali=0,25
Terkadang =0,5 Biasanya =0,75 Selalu=1

Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan Microsoft Excel dan ditampilkan dalam bentuk tabel-tabel frekuensi data umum (jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, pekerjaan) dan data kuesioner kepatuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Tabel 1. Hasil Uji Validitas kuesioner

Item Pertanyaan	R hitung	R tabel	Keterangan
Pertanyaan 1	0,665	0,3061	Valid
Pertanyaan 2	0,494	0,3061	Valid
Pertanyaan 3	0,873	0,3061	Valid
Pertanyaan 4	0,642	0,3061	Valid
Pertanyaan 5	0,538	0,3061	Valid
Pertanyaan 6	0,479	0,3061	Valid
Pertanyaan 7	0,571	0,3061	Valid
Pertanyaan 8	0,654	0,3061	Valid

Menurut Ghazali (2009), sebuah pertanyaan, butir, atau indikator dapat suatu pertanyaan, butir, atau jika nilai r yang dihitung lebih besar dari nilai r pada tabel dan bernilai positif, maka indikator dianggap valid. Namun, jika nilai r yang dihitung lebih kecil dari nilai r pada tabel, maka pertanyaan, butir, atau indikator tersebut dianggap tidak valid.

Kesimpulan tersebut dapat ditarik dari tabel yang dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini valid karena nilai r hitung pada seluruh pertanyaan lebih besar dari r tabel (0,3061) dan semuanya memiliki nilai r hitung yang positif.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas kuesioner

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Kepatuhan	0,757	Reliabel

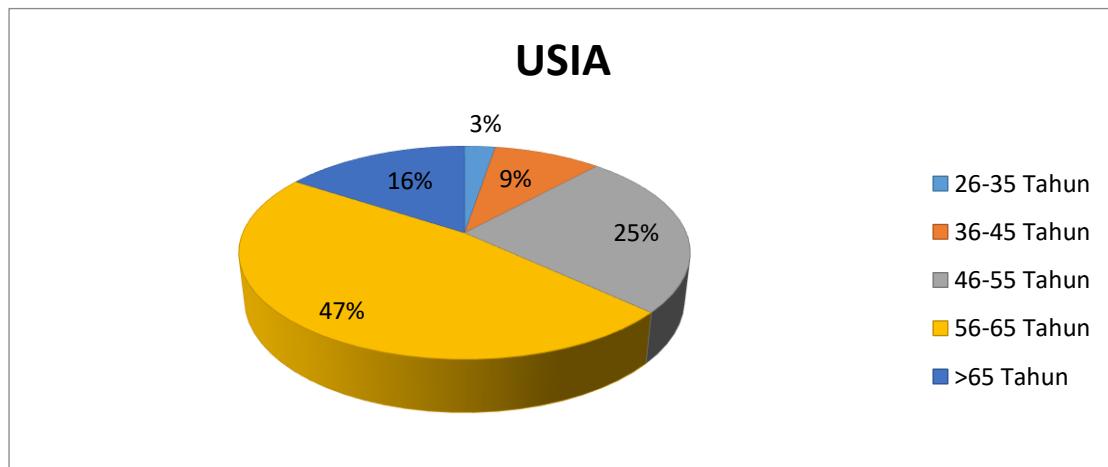
Dalam penelitian, digunakan uji reliabilitas untuk mengukur kekonsistenan atau kestabilan jawaban responden terhadap pernyataan dalam kuesioner sebagai indikator variabel atau konstruk. Menurut Dzulkifli (2013), kuesioner dianggap reliabel atau handal jika respons dari responden konsisten dalam penelitian ini, telah digunakan uji statistik *Cronbach alpha* untuk mengevaluasi reliabilitas kuesioner dari waktu

ke waktu. Dalam kasus ini, jika nilai koefisien Alpha dari uji reliabilitas $\geq 0,7$, maka kuesioner dianggap dapat diandalkan. Sebaliknya, jika koefisien Alpha $\leq 0,7$, maka kuesioner dianggap tidak dapat diandalkan. Berdasarkan tabel hasil uji reliabilitas, didapatkan bahwa nilai Cronbach Alpha adalah sebesar $0,757 \geq 0,700$, sehingga dapat disimpulkan bahwa reliabilitas kuesioner cukup baik.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Distribusi responden berdasarkan usia

Gambar 2. Diagram Data Sosiodemografi Berdasarkan usia

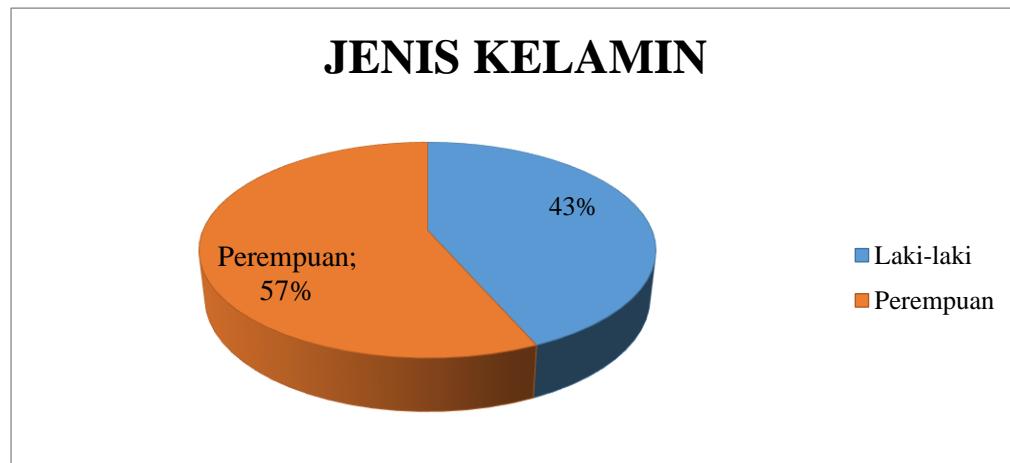


Berdasarkan Gambar 2, ditemukan bahwa mayoritas responden pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Rumah Sakit Mulia Pajajaran Bogor berada pada rentang usia akhir lansia (56-65 tahun), dengan jumlah 36 responden. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Nurul Mutmainah (2020) dinyatakan dalam salah satu rumah sakit di Jawa Tengah bahwa usia merupakan faktor risiko yang dapat meningkatkan angka kejadian Diabetes Melitus. Semakin bertambahnya usia dapat berdampak pada peningkatan kadar glukosa dalam darah dan mengganggu toleransi glukosa. Selain itu, proses penuaan yang berlangsung selama lebih menurut Felicia (2017), usia 30 tahun juga dapat dipengaruhi perubahan fisiologis, anatomi, dan biokimia tubuh.

Menurut Badan Kesehatan Dunia, ketika seseorang berusia di atas usia 30 tahun, kadar glukosa dalam darah saat berpuasa diperkirakan akan meningkat sekitar 1-2 mg/dl per tahun, dan sekitar 5,6-13 mg/dl setelah makan selama 2 jam. Hal ini penyebab peningkatan kadar glukosa dalam darah saat berpuasa pada usia di atas 30 tahun adalah karena adanya berkurangnya fungsi sel pankreas dan sekresi insulin yang terjadi seiring bertambahnya usia. Menurut Santrock (2000), usia 45-59 tahun merupakan masa ketika tubuh mulai menurun dan rentan terhadap penyakit kronis. Pada penelitian ini, ditemukan bahwa responden yang berusia di atas 65 tahun tidak banyak terlibat dalam penelitian karena rata-rata pasien di RS Mulia Pajajaran yang berusia di atas 65 tahun menggunakan insulin sebagai terapi antidiabetes dan menderita komplikasi kronis, yang tidak termasuk dalam kriteria inklusi penelitian.

2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Gambar 3. Diagram Data Sosiodemografi Berdasarkan jenis kelamin



Berdasarkan gambar 3, dihasilkan bahwa wanita penderita diabetes tipe 2 yang mendapat pengobatan oral diabetes lebih banyak dibandingkan pria, yaitu 43 responden (57%). Jika

Temuan dari penelitian ini konsisten dengan hasil dari Riskesdas 2018 yang menunjukkan prevalensi diabetes melitus yang didiagnosis oleh dokter lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria, karena perbedaan biologis dan non-biologis antara jenis kelamin. Namun, diperlukan penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prevalensi diabetes melitus pada kedua jenis kelamin. Dalam hal ini, hasil dari penelitian menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus pada wanita (1,8%) lebih tinggi dibandingkan pada pria (1,2%). (Kemenkes RI, 2018). Pernyataan tersebut konsisten dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus pada wanita cenderung lebih tinggi dibandingkan pada pria, seperti yang dilakukan oleh Komang Hadpani (2020), menunjukkan bahwa diabetes melitus lebih sering terjadi pada wanita daripada pada pria. Salah satu faktornya adalah jumlah lemak tubuh yang lebih tinggi pada wanita dibandingkan pada pria, di mana rata-rata lemak tubuh pada wanita mencapai 20-25% dari berat badan total, sedangkan pada laki-laki mencapai 15-20%. Faktor risiko ini menyebabkan kemungkinan terjadinya diabetes melitus pada wanita meningkat 3-7 kali lipat

hasil ini menunjukkan bahwa pasien dengan diabetes tipe 2 datang poliklinik rawat jalan Rumah Sakit Mulia Pajajaran Bogor mayoritas perempuan.

lebih tinggi dibandingkan pada pria, yang hanya meningkat 2-3 kali lipat lebih tinggi. (Sogondo, 2007). Selain itu, penelitian Brunner dan Suddarth (2014) menemukan bahwa hormon estrogen yang dimiliki oleh wanita selain faktor jumlah lemak tubuh, kadar hormon estrogen juga dapat memengaruhi kadar glukosa dalam darah. Peningkatan kadar hormon estrogen dapat menyebabkan tubuh menjadi resisten terhadap insulin, sehingga meningkatkan risiko terjadinya diabetes melitus pada wanita. Tingkat stres yang tinggi dapat mempengaruhi kadar gula darah dan meningkatkan risiko terkena diabetes melitus tipe 2 pada wanita, terdapat hasil penelitian yang dilakukan oleh American Psychological Association pada tahun 2020 yang menunjukkan bahwa tingkat stres pada wanita dapat meningkatkan risiko terkena diabetes melitus tipe 2 hampir dua kali lipat.. Tingkat stres pada wanita juga dipengaruhi oleh aktivitas area limbik otak wanita yang membantu mengendalikan emosi dan ingatan, sehingga membuat wanita lebih mudah mengingat peristiwa-peristiwa yang terjadi dan mengalami resiko stres yang lebih tinggi.

3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan terakhir

Gambar 4. Diagram Data Sosiodemografi berdasarkan pendidikan

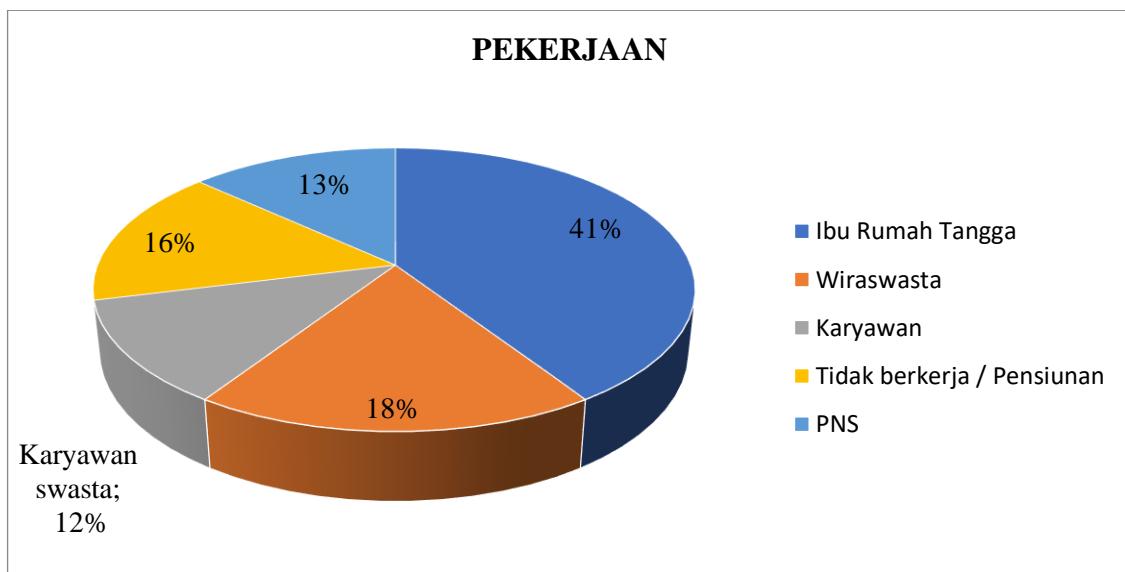


Berdasarkan gambar 4, dihasilkan bahwa pendidikan terakhir responden paling banyak berpendidikan SMA sejumlah 36 responden (47%) dan responden paling sedikit berpendidikan diploma sebanyak 1 responden (1%). Hal ini menunjukan bahwa pasien diabetes melitus tipe 2 di poliklinik rawat jalan rumah sakit mulia pajajaran mayoritas berpendidikan terakhir SMA.

Hasil dalam penelitian ini didukung data badan statistik kota Bogor 2018 pendidikan terakhir dalam kartu keluarga lebih banyak berpendidikan terakhir SLTA/sederajat sebanyak 38,56% dan rumah sakit Mulia Pajajaran sendiri berlokasi di tengah kota Bogor sehingga pasien yang berkunjung untuk berobat lebih banyak berasal dari warga kota Bogor dibandingkan dengan kabupaten sehingga responden dengan pendidikan terakhir SMA akan lebih banyak.

4. Distribusi responden berdasarkan pekerjaan

Gambar 5. Diagram data sosiodemografi berdasarkan pekerjaan



Dari data yang terdapat pada gambar 5, dapat disimpulkan yakni mayoritas dari responden yang mengalami diabetes melitus tipe 2 adalah ibu rumah tangga dengan jumlah sebesar 31 responden atau sekitar 40,79%. Sementara itu, jumlah responden yang mengalami diabetes melitus tipe 2 terendah

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa sebagian besar responden yang terdiagnosis dengan diabetes melitus tipe 2 adalah ibu rumah tangga. Penemuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Uray dan kawan-kawan pada tahun 2021 yang juga menyimpulkan bahwa mayoritas penderita diabetes melitus adalah ibu rumah tangga. Pekerjaan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga yang monoton dan dilakukan di dalam rumah dapat memicu stres, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kondisi psikologis dan kesehatan termasuk pengontrolan kadar gula darah (Putri & Sudhana, 2013). Selain itu, reaksi neuroendokrin juga terjadi pada respon stres yang menyebabkan sekresi hormon kortisol yang dapat terjadi peningkatan kadar gula darah akibat pelepasan glukosa dari hati ke dalam darah yang dipicu oleh suatu hal yang disebabkan oleh stres juga dapat meningkatkan risiko terjadinya komplikasi pada penderita diabetes melitus,

adalah pada karyawan swasta dengan hanya 9 responden atau sebesar 11,84%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan penderita diabetes melitus tipe 2 di poliklinik rumah sakit mulia pajajaran Bogor merupakan kalangan ibu rumah tangga.

seperti neuropati, retinopati, dan gangguan kardiovaskular. Oleh karena itu, pengelolaan stres pada penderita diabetes melitus sangat penting dalam upaya pengendalian kadar gula darah dan pencegahan komplikasi. Selain itu faktor lain yang menyebabkan ibu rumah tangga punya resiko lebih tinggi terkena diabetes melitus adalah dikarenakan aktivitas fisik yang dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Romadhon dkk (2020) aktivitas fisik ringan yang dilakukan oleh sebagian ibu rumah tangga yang dibantu oleh asisten rumah tangga (ART) dalam melakukan pekerjaanya beresiko terkena diabetes melitus, Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sunjaya pada tahun 2009, terdapat temuan bahwa risiko terkena diabetes melitus tipe 2 pada individu yang memiliki aktivitas fisik yang ringan lebih tinggi sebanyak 4,36 kali dibandingkan dengan individu yang memiliki aktivitas yang sedang atau berat.

Tingkat Kepatuhan Responden

Gambaran penilaian kepatuhan berdasarkan penilaian morsiky scale

Tabel 3. penilaian kepatuhan berdasarkan penilaian morsiky scale

Pertanyaan	Tidak pernah (0)	Sekali-kali (0,25)	Terkadang (0,5)	Biasanya (0,75)	Selalu (1)	total
1. Apakah bapak/ibu terkadang lupa minum obat?	90,79%	5,26%	2,63%	1,32%	-	100%
Jumlah Responden	69	4	2	1	-	76
Nilai Skor	1	1	0,75	-	2,75	
2. Selama 2 minggu terakhir, apakah bapak/ibu pada suatu hari tidak meminum obat ?	97,37%	2,63%	-	-	-	100%
Jumlah Responden	74	2	-	-	-	76
Nilai Skor	0,5	-	-	-	0,5	
3. Apakah bapak/ibu pernah mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa memberi tahu dokter karena merasakan kondisi lebih buruk/tidak nyaman saat menggunakan obat ?	92,10%	6,58%	1,32%	-	-	100%
Jumlah Responden	70	5	1	-	-	76
Nilai Skor	1,25	0,5	-	-	1,75	
4. Saat melakukan perjalanan atau meninggalkan rumah, apakah bapak/ibu terkadang lupa minum obat	78,95%	18,42%	2,63%	-	-	100%
Jumlah Responden	60	14	2	-	-	76
Nilai Skor	3,5	1	-	-	4,5	
5. Apakah bapak/ibu kemarin lupa meminum semua obat antidiabetes ?	97,37%	1,32%	1,31%	-	-	100%
Jumlah Responden	74	1	1	-	-	76
Nilai Skor	0,25	0,5	-	-	0,75	
6. Saat merasa keadaan membaik, apakah bapak/ibu terkadang memilih untuk berhenti meminum obat ?	89,47%	9,21%	1,32%	-	-	100%
Jumlah Responden	68	7	1	-	-	76
Nilai Skor	1,75	0,5	-	-	2,25	
7. Sebagian orang merasa tidak nyaman jika harus meminum obat setiap hari, apakah bapak/ibu pernah merasa terganggu karena keadaan seperti itu ?	96,05%	3,95%	-	-	-	100%
Jumlah Responden	73	3	-	-	-	76
Nilai Skor	0,75	-	-	-	0,75	
8. Seberapa sering bapak/ibu lupa meminum obat ?	64,47%	34,21%	1,32%	-	-	100%
Jumlah Responden	49	26	1	-	-	76
Nilai Skor	6,5	0,5	-	-	7	

Berdasarkan tabel 3 dapat disimpulkan bahwa faktor yang terbanyak dan paling tinggi menyebabkan ketidakpatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 yang berobat di poliklinik rawat jalan Rumah Sakit Mulia Pajajaran Bogor berdasarkan penilaian Morisky scale adalah pasien lupa minum obat antidiabetes oral kadang kala sebanyak 34,21% ketidakpatuhan ini bisa disebabkan karena kurangnya kesadaran dan pemahaman pasien terhadap efek buruk yang akan timbul seperti komplikasi dan penyakit yang diderita akan semakin memberat, selain itu tidak adanya dukungan keluarga dan pendamping minum obat yang mengingatkan saat jadwal minum obat tiba, dan kesibukan kegiatan responden yang dilakukan sehari-hari. Ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Valentina dkk (2016) Faktor lupa merupakan faktor utama ketidakpatuhan pasien dalam melakukan pengobatan jangka panjang. Untuk mengurangi faktor ketidakpatuhan pada pengobatan diabetes melitus tipe 2, keluarga dapat memberikan dukungan yang jangka panjang terhadap pasien. Ria (2019) menunjukkan bahwa dukungan keluarga dapat memperpanjang periode relaps pada penderita

dengan memberikan dukungan instrumental, emosional, dan informatif. Hasil penelitian tersebut juga terlihat adanya korelasi yang signifikan antara dukungan keluarga dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Artinya, semakin besar dukungan keluarga yang diterima oleh pasien, maka semakin tinggi juga tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat. BPOM (2017) juga menekankan bahwa dukungan keluarga dapat memainkan peran penting dalam membantu seseorang untuk tetap patuh dalam mengonsumsi obat. Hal ini karena dukungan keluarga dapat memberikan dorongan moral dan dukungan emosional yang dibutuhkan untuk mengatasi tantangan yang muncul selama proses pengobatan. Selain itu, keluarga juga dapat membantu mengingatkan pasien untuk minum obat sesuai jadwal yang ditentukan, memberikan informasi yang relevan tentang obat, dan membantu pasien mengelola efek samping obat. Dengan adanya dukungan ini, pasien dapat lebih mudah untuk tetap konsisten dalam mengonsumsi obat, sehingga hasil pengobatan dapat lebih efektif dan efisien.

Tingkat kepatuhan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2

Gambar 6 Diagram Data Tingkat Kepatuhan



Berdasarkan gambar 6 diatas, menunjukkan bahwa dari 76 kelompok responden yang menderita diabetes melitus tipe 2 dan menerima terapi antidiabetes oral, sebanyak 41 responden menunjukkan tingkat kepatuhan yang tinggi (53,95%), 33 responden menunjukkan tingkat kepatuhan sedang (43,42%), dan hanya 2 responden yang menunjukkan tingkat kepatuhan yang rendah (2,63%). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan penggunaan

antidiabetes oral di poliklinik rawat jalan RS mulia pajajaran termasuk dalam kategori tinggi. Terdapat perbedaan dalam jumlah responden berdasarkan tingkat kepatuhan, namun perbedaan tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Nisa (2017) di RSUD Dr. Tjitorwardjo Purworejo, yang dimana nilai persentase tingkat kepatuhan sedang lebih besar dari nilai persentase tingkat kepatuhan tinggi, perbedaan ini dapat disebabkan oleh sosiodemografi responden,

kepercayaan responden terhadap terapi yang didapatkan dan tingkat kekhawatiran responden terhadap akan timbulnya komplikasi yang semakin parah.

Kepatuhan pasien Diabetes Melitus tipe 2 yang menjalani terapi antidiabetes oral di RS Mulia Pajajaran Bogor mayoritas tinggi, tingginya kepatuhan dipengaruhi oleh keyakinan responden untuk sembuh (walaupun pengobatannya seumur hidup) dan kepercayaan responden terhadap pengobatan yang diberikan oleh dokter karena tidak ingin terjadinya penyakit komplikasi yang parah atau semakin parah serta terdapatnya dukungan dari keluarga pasien dalam hal meminum obat antidiabetes sehingga mencegah pasien untuk terlewat minum obat antidiabetes dan keterlibatan Apoteker dan tenaga medis dalam memberikan konseling dan pemberian informasi obat. Untuk meningkatkan kemampuan pasien dalam mengikuti aturan pengobatan, diperlukan beberapa tindakan yang dapat dilakukan terhadap pasien. Salah satunya adalah melalui edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan mengenai cara penggunaan obat dan pengetahuan mengenai penyakit yang sedang diderita oleh pasien. Dengan cara ini, diharapkan pasien dapat memahami dengan baik mengenai pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan dan mampu mengurangi risiko komplikasi dari penyakit yang diderita. (Rizki, Yardi, & Narila, 2020). Faktor kepatuhan pasien dalam meminum obat antidiabetes sangat menentukan Kesuksesan terapi pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor, selain dari pemilihan obat yang sesuai dan regimen pengobatan yang tepat, juga termasuk dukungan gaya hidup sehat dari pasien serta faktor lain yang relevan (Rizki, Yardi, & Narila, 2020).

Ketidakpatuhan pasien dalam meminum obat antidiabetes, jika pasien tidak patuh dalam menjalani pengobatan diabetes melitus tipe 2, maka hal tersebut dapat menyebabkan kegagalan dalam pengendalian kadar gula darah. Jika kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka pasien dapat mengalami komplikasi penyakit baik yang bersifat makrovaskuler maupun mikrovaskuler. Oleh karena itu, sangat penting bagi pasien untuk memperhatikan kepatuhan dalam menjalani pengobatan dan mengikuti anjuran yang diberikan oleh tenaga kesehatan, sehingga dapat membantu pasien untuk mengurangi risiko terjadinya komplikasi yang dapat berdampak pada kualitas hidup dan kesehatan pasien secara keseluruhan (Chawla & Jaggi, 2016).

Tingkat kepatuhan pasien dapat mencerminkan perilaku pasien dalam mengikuti aturan dalam pengobatan yang dijalani dan edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan (Notoadmodjo, 2010).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa :

- a. Dari total 76 responden pasien yang diteliti mengenai Diabetes Melitus tipe 2, sebagian besar adalah perempuan dengan jumlah 43 responden (56,58%), usia 56-65 tahun sebanyak 36 responden (47,37%), pendidikan terakhir SMA sebanyak 36 responden (47,37%), dan pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 31 responden (40,79%).
- b. Kuesioner MMAS-8 digunakan dalam penelitian untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien diabetes melitus tipe 2 yang menerima terapi antidiabetes oral dari total 76 responden diketahui Dari total 76 responden yang diikutsertakan dalam penelitian, sebanyak 41 responden (53,95%) memiliki tingkat kepatuhan tinggi, dan 33 responden (43,42%) memiliki tingkat kepatuhan sedang, 2 responden memiliki tingkat kepatuhan rendah (2,63%)

DAFTAR PUSTAKA

- [1] American Diabetes Asociation. 2014. Diagnosis and classification of Diabetes Mellitus. Vol.40. USA : ADA
- [2] Kepatuhan pasien: faktor penting dalam keberhasilan terapi,(<https://perpustakaan.pom.go.id/koleksilainya/infopom/0506.pdf> Penulis Diakses 21 Desember 2021 jam 10.00 WIB
- [3] Betteng, R., Pangemanan, D., Mayulu, N. 2014. Analisis Faktor Risiko Penyebab Terjadinya Diabetes Melitus Tipe 2 pada Wanita Usia Produktif di Puskesmas Wawonasa. Jurnal e-Biomedik. 2(2) : 404-412.
- [4] Brunner., Suddarth. 2014. Keperawatan medikal bedah edisi 12. Jakarta
- [5] Chawla, A., Chawla, R., Jaggi, S. 2016. Microvasular and Macrovasular Complications In Diabetes Mellitus. Indian J Endocrinol Metab. 20(4) : 546-551.

- [6] Decroli, E. 2018. Diabetes melitus tipe 2. Padang: pusat penerbit bagian ilmu penyakit dalam fakultas kedokteran universitas Andalas
- [7] Felicia. 2017. Hubungan antara Depresi Dengan Kulitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Amplas Medan [skripsi]. Medan : Univesitas Sumatra Utara.
- [8] Hadpani, K., Widyanthari, D.M., Kamayani, M.O A. 2020. Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Diabetes Melitus tipe 2 Di wilayah Kerja Puskesmas II Denpasar Barat. Community of Publishing in Nursing. 8(2) :187.
- [9] International Diabetes Federation. 2020. IDF Diabetes Atlas. Brussels: International Diabetes Federation
- [10] Jilao, Marey. 2017. tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes Melitus di Puskesmas KOH-LIBONG thailand. Skripsi thesis, Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrhaim. (online) <https://eprintsUIN.mmi.ac.id/2323/> Penulis diakses pada 19 November 2021 jam 12.00 Community of Publishing in Nursing. 8(2) :187.
- [11] Kemenkes RI. 2018 .Penyakit diabetes melitus. Jakarta
- [12] Kemenkes RI. 2018. Infodatin hari diabetes sedunia 2018. Jakarta.